

BAB V PENUTUP

Lakon Salya merupakan sebuah kisah yang inti ceritanya menggambarkan perjalanan hidup tokoh Salya yang diawali ketika masa remaja hingga akhir hayatnya dengan mengkaitkan hubungan sebab akibat perbuatan Salya yang terdapat dalam ungkapan Jawa *ngunduh wohing pakarti* (memetik buah segala perbuatan). Ungkapan tersebut menyampaikan pesan- pesan ajaran kepada manusia yaitu perbuatan apapun yang dilakukan pasti akan menimbulkan efek samping atau gejala, apabila perbuatannya baik maka akan menuai kebaikan sebaliknya apabila berbuat buruk maka akan menuai keburukan pula. Pada kehidupan yang nyata banyak dijumpai contoh- contoh perbuatan negatif manusia yang menimbulkan dampak- dampak negatif pula misalnya: penggundulan hutan secara besar- besaran maka pada akhirnya akan menimbulkan bencana yang berupa banjir, tanah longsor dan sebagainya.

Salya dalam penyajian ini merupakan penggambaran seorang yang mengalami sukerta (dalam pengaruh kala) yang akhirnya melakukan tindakan- tindakan yang mengacaukan keselarasan dan membawa bencana bagi lingkungannya. Ceroboh, kurang memperhitungkan segala tindakan merupakan unsur yang akan membawa seseorang kepada keterpurukan. Terlebih apabila yang melakukan hal- hal tersebut adalah seorang pemimpin seperti Salya tentu saja akan sangat merugikan bagi Negara dan masyarakat yang dipimpinnya.

Salya sebagai raja dengan latar belakang seorang kesatriya yang lahir di kalangan bangsawan dan cerdas cendekia semestinya dapat mengontrol segala

perbuatan yang dilakukannya yang akhirnya bisa mendatangkan kebaikan dirinya dan lingkungannya. Berhati-hati dalam segala tindakan haruslah menjadi sebuah kebiasaan yang sepantasnya dilakukan. akan tetapi Salya tidak cepat mempelajari tentang itu semua melainkan ia membiarkan dirinya larut dalam waktu dan segala kecerobohnya yang pada akhirnya dia baru menyadari di saat-saat yang sudah terlambat yaitu ketika ajal mulai menjemputnya.

Intisari dari pada pakeliran yang telah dipaparkan di atas sesuai dengan keadaan kehidupan nyata baik dalam ajaran ataupun kehidupan sosial masyarakat. Banyak para pemimpin yang ceroboh melakukan tindakan dan pada akhirnya harus mengakhiri jabatan atau kehidupan dengan cara-cara yang tidak terhormat.

Pada akhirnya harapan dengan adanya perancangan dalam bentuk pertunjukan wayang kulit ini dapat menjadi sebuah pertunjukan yang menarik. Perancang menyadari masih banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun penyajiannya. Oleh sebab itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk menjadikan tulisan ini lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Gitoharjono, R. S.. 1963. *Manuskrip. Buku Pedalangan Cengkok Ngayogyakarta*.
- Kamajaya, Karkono. 1992. *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers: Maatccappij N.V. Groningen.
- Pradopo, Sri Widati. 1985. *Struktur cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno, Kasidi Hadi. 2005. *Lakon Jangkep Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gagrak Ngayogyakarta Versi Ki Timbul Hadi Prayitno Cermo Manggala*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Rajagopalachari, C.. 2008. *Mahabarata: Sebuah Roman Epik Pencerah Jiwa Manusia*. Yogyakarta: Ircisod.
- Santosa, Eka. 2010. "Sentanu Banjut: Tugas Akhir Perancangan Seni S-1 Naskah Pkeliran Ringkas Wayang Kulit Purwa". Yogyakarta: Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.
- Sakiyo. 1997. "Banjaran Cariyos Salya: Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Suharno. 2003. "Satriya Pinilih Dalam Lakon Suluhan Gathotkaca Gugur: Naskah Pakeliran Padat Gaya Yogyakarta Tugas Akhir Perancangan Seni S-1. Yogyakarta: Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Thrusto. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Ki Sakiyo. Ss
Usia : 38 tahun
Pekerjaan: Kepala Desa, Seniman dalang.
Alamat : Wareng, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

2. Nama : Ki Suhar (Bekel Cermo Jiwandana)
Usia : 61 tahun
Pekerjaan: Seniman dalang wayang kulit, pengerajin wayang kulit
Alamat : Wiladeg, Karang Mojo, Gunung Kidul, Yogyakarta



GLOSARI

- Ada-ada* : Jenis *suluk* yang dilagukan oleh dalang.
- Aji* : Ilmu kesaktian, syarat, benda dan sebagainya yang dapat menimbulkan kesaktian.
- Antawecana* : Dialog antar tokoh wayang.
- Blencong* : Lampu penerangan pada pertunjukan wayang kulit yang dipasang di depan *kelir*.
- Budhalan* : Penggambaran berangkatnya prajurit kesuatu tempat.
- Capeng* : Gerakan wayang penggambaran menyisingkan lengan baju untuk mempersiapkan diri atau untuk berkelahi.
- Carita* : Menceritakan peristiwa yang sudah terjadi maupun belum, namun tidak disertai tokoh wayang pada *kelir*.
- Catur* : Istilah ini mempunyai pengertian tuturkata yang dilakukan oleh dalang.
- Cempala* : Alat untuk membunyikan keprak yang terbuat dari besi sebesar ibu jari kaki berbentuk bulat dan panjang \pm 18 cm.
- Cepengan* : Cara memegang wayang kulit.
- Curiga* : Keris.
- Debog* : Batang pisang.

- Dhodhogan* : Platukan diketukkan pada sisi kotak wayang bagian dalam sebelah kiri dalang.
- Garap* : Cara mengemas sebuah ujian.
- Gamelan* : Seperangkat alat musik tradisional jawa, atau bunyi-bunyian gamelan.
- Gawangan* : Empat balok kayu yang dipasang persegi untuk membentang tirai *kelir*.
- Gendhing* : Komposisi lagu gamelan.
- Gesang* : Bunyi *gendhing* dari pelan menjadi keras.
- Greget* : Semangat atau giat.
- Janturan* : Cerita dalang disertai iringan.
- Jugag* : Tidak genap atau tidak lengkap.
- Kandha* : Menceritakan kejadian di *kelir* disertai tokoh wayang, atau gerakan wayangnya.
- Karawitan* : Seni musik gamelan, kesenian *gendhing* yang indah-indah.
- Kayon* : Wayang yang berbentuk gunung.
- Kedhaton* : Tempat semayam raja.

- Kelir* : Tirai kain putih yang dibentang untuk pertunjukan wayang kulit.
- Kentas* : Gerakan wayang keluar dari arena *kelir*.
- Keprak* : Lempeangan besi berbentuk kotak, yang diletakan tergantung pada sisi kotak wayang, bagian samping luar, sebelah kiri dalang, perincian gamelan wayang, atau ceracap.
- Keprakan* : Jenis permainan *keprak*.
- Ladrang* : Salah satu bentuk gendhing.
- Lagon* : Jenis nyanyian yang dilagukan oleh dalang.
- Laras* : Nada gamelan, atau suara yang sesuai dengan nada gamelan.
- Njantur* : Dalang mengucapkan *janturan* pada saat *gendhing sirep*.
- Pakeliran* : Pementasan wayang kulit.
- Panakawan* : Abdi pengiring seorang satria.
- Pakuwon* : Perkemahan prajurit atau tempat perhentian sementara waktu.
- Pathet* : Harmoni nada gamelan, pokok tinggi tala gamelan.

- Pelog* : Nama tala atau *laras* gamelan.
- Pocapan* : Percakapan, dialog tokoh wayang.
- Rasa* : Perasaan hati yang sangat dalam.
- Sabetan* : Gerak-gerak wayang kulit, atau cara dalang menjalankan wayang.
- Sanggit* : Proses penggarapan cerita wayang kulit.
- Sanggar pamujan* : Tempat bersemedi.
- Sembah karna* : Gerakan wayang sebagai penggambaran penghormatan kepada orang yang berusia lebih muda.
- Semedi* : Meditasi atau mengheningkan cipta.
- Senopati* : Panglima perang, hulubalang.
- Seseg* : Tempo gamelan bertambah cepat, dipercepat, dimajukan.
- Sirep* : Perubahan suara gending dari keras menjadi pelan.
- Slendro* : Nama laras dalam gamelan.
- Sowan* : Menghadap, kepada pembesar.
- Suluk* : Nyanyian yang dilagukan oleh dalang.
- Suwuk* : Gendhing gamelan berhenti.

- Swarga* : Surga.
- Tanceb kayon* : Wayang gunung tanceb ditengah kelir, sebagai tanda pertunjukan telah selesai atau habis ceritanya.
- Tanceb* : Tangkai wayang dicacakan pada debog.
- Tlutur* : Penggambaran suasana sedih.
- Ulap-ulap* : Gerakan wayang untuk memperhatikan sesuatu, atau mengawasi, memandang dengan tangan diletakkan di atas mata.
- Wadya* : Prajurit.
- Swarawati* : Vokalis putri dalam karawitan jawa.
- Warangka* : Sarung untuk pusaka, keris tombak dan sebagainya.
- Wetah* : Berjumlah genap, utuh.
- Wiraswara* : Vokalis putra dalam karawitan jawa.

